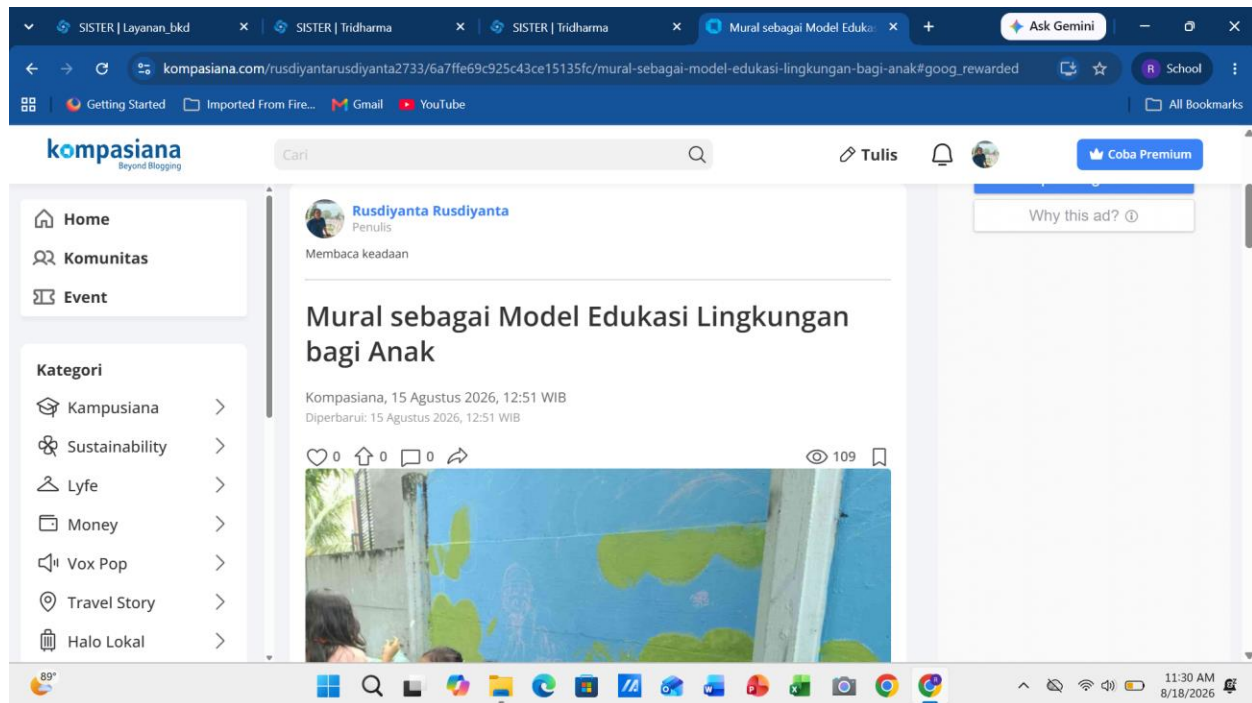




Mural sebagai Model Edukasi Lingkungan bagi Anak

Rusdiyanta; Hakim; Mohamad Faqi A.R., Michelle Tohpati

Universitas Budi Luhur

Abstrak

Mural bukan sekadar hiasan dinding yang mempercantik estetika kota. Melalui pendekatan partisipatif, seni visual ini menjadi media komunikasi sosial yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang kebersihan, penghijauan, dan pengelolaan sampah. Di sini, anak-anak tidak hanya menjadi penonton, melainkan pelaku utama yang ikut merumuskan tema hingga memegang kuas untuk mewarnai pesan-pesan lingkungan tersebut.

Apa yang membuat metode ini istimewa? Jawabannya adalah *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Daripada hanya mendengarkan ceramah di kelas, anak-anak terjun langsung dalam proses kreatif. Mereka belajar tentang tanggung jawab dan kerja sama sambil melihat dampak nyata dari usaha mereka terhadap keindahan lingkungan sekitar.

Kegiatan ini juga menjadi wujud nyata kolaborasi antara dosen, mahasiswa, masyarakat, dan anak-anak terbukti mampu menghidupkan kembali kawasan yang sebelumnya kurang produktif menjadi ruang publik yang aktif dan bernilai edukatif.

Mural bukan sekadar hiasan dinding yang mempercantik estetika kota. Melalui pendekatan partisipatif, seni visual ini menjadi media komunikasi sosial yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang kebersihan, penghijauan, dan pengelolaan sampah,. Di sini, anak-anak tidak hanya menjadi penonton, melainkan pelaku utama yang ikut merumuskan tema hingga memegang kuas untuk mewarnai pesan-pesan lingkungan tersebut,.

Apa yang membuat metode ini istimewa? Jawabannya adalah *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Daripada hanya mendengarkan ceramah di kelas, anak-anak terjun langsung dalam proses kreatif. Mereka belajar tentang tanggung jawab dan kerja sama sambil melihat dampak nyata dari usaha mereka terhadap keindahan lingkungan sekitar.

Kegiatan ini juga menjadi wujud nyata kolaborasi antara dosen, mahasiswa, masyarakat, dan anak-anak terbukti mampu menghidupkan kembali kawasan yang sebelumnya kurang produktif menjadi ruang publik yang aktif dan bernilai edukatif,.

Hasilnya luar biasa. Tembok yang dulunya kusam kini menjadi sumber pembelajaran visual yang selalu hadir di tengah masyarakat. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rasa memiliki terhadap ruang publik dan tumbuhnya semangat gotong royong yang lebih kuat di lingkungan tersebut.

Pada akhirnya, mural menjadi bukti bahwa seni dapat menjadi instrumen pendidikan yang sangat kuat. Melalui setiap goresan warna, kita sedang membangun karakter generasi muda yang lebih peduli, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap bumi yang mereka tempati. Mari kita dukung strategi inovatif ini untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya indah di mata, tapi juga kaya akan makna edukasi.

Pendahuluan

Lingkungan fisik seperti tembok-tembok yang tidak terawat berdampak pada penurunan estetika ruang publik dan wujud rendahnya kepedulian sosial terhadap lingkungannya. Kondisi ini memicu munculnya perilaku negatif seperti vandalisme, penumpukan sampah, serta menurunnya rasa memiliki terhadap ruang publik (Petronienė & Juzelėnienė, 2022). Sebagian tembok di Gang Balong 27, RT 004 RW 06 Cipadu Jaya, Larangan, Kota Tangerang merupakan lingkungan yang kurang terawat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang tidak hanya memperbaiki kondisi fisik, tetapi juga mampu membangun kesadaran kolektif dan partisipasi anak-anak secara berkelanjutan.

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu upaya penting untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak usia dini. Anak-anak perlu diperkenalkan pada nilai-nilai kepedulian lingkungan

melalui pendekatan yang menarik, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Salah satu media yang dapat digunakan adalah mural, yaitu karya seni visual yang dibuat pada dinding atau ruang publik dan memuat pesan-pesan edukatif. Mural tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang mampu menyampaikan pesan lingkungan secara efektif kepada masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa mural berbasis komunitas dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat, memperkuat identitas sosial, dan mendorong partisipasi dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan.

Dalam kegiatan revitalisasi ruang publik berbasis seni partisipatif, mural digunakan sebagai media edukasi yang melibatkan anak-anak dan masyarakat dalam proses kreatif secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya belajar tentang kebersihan dan pelestarian lingkungan, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam menjaga dan memperbaiki ruang publik di sekitarnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa mural dapat menjadi instrumen pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan aspek pembelajaran, kreativitas, dan pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan Pelaksanaan

Pendekatan yang digunakan dalam mural edukasi lingkungan adalah pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*). Dalam pendekatan ini, anak-anak dan masyarakat dilibatkan sebagai pelaku utama dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah lingkungan, perumusan tema mural, hingga proses pelaksanaan. Dengan demikian, peserta tidak hanya menerima pesan edukasi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan media edukasi tersebut.

Pendekatan ini juga diperkuat oleh teori modal sosial (*social capital*) yang menekankan pentingnya kerja sama, kepercayaan, dan jaringan sosial dalam membangun komunitas yang kuat. Melalui aktivitas mural yang dilakukan secara gotong royong, anak-anak belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari kepentingan bersama.

Di sisi lain, kegiatan mural juga memiliki dimensi edukatif yang kuat, khususnya bagi anak-anak. Keterlibatan langsung dalam proses kreatif memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab bersama (Bachner et al., 2021). Dengan demikian, mural tidak hanya menghasilkan perubahan visual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter individu dan kesadaran sosial komunitas.

Pelaksanaan dan Evaluasi

Pelaksanaan mural edukasi lingkungan diawali dengan observasi dan identifikasi masalah lingkungan di lokasi kegiatan. Setelah itu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat dan anak-anak

mengenai tujuan kegiatan serta pentingnya menjaga lingkungan. Tahap berikutnya adalah perencanaan desain mural yang memuat pesan-pesan edukatif tentang kebersihan, kepedulian lingkungan, dan kebersamaan. Selanjutnya dilakukan persiapan lokasi melalui kegiatan kerja bakti membersihkan tembok dan area sekitar sebelum proses pengecatan dimulai.

Pada tahap inti, anak-anak, masyarakat, mahasiswa, dan dosen bekerja sama melukis mural sesuai desain yang telah disepakati. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa gambar mural, tetapi juga pada proses pembelajaran yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Setelah mural selesai, dilakukan diskusi dan refleksi bersama mengenai pesan-pesan lingkungan yang terkandung dalam mural serta pentingnya menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan mural juga memiliki dampak edukatif yang penting. Melalui pendekatan *experiential learning*, anak-anak memperoleh pengalaman langsung mengenai kerja sama, kreativitas, dan kepedulian lingkungan. Bachner et al. (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai sosial karena diperoleh melalui praktik nyata. Oleh karena itu, kegiatan mural tidak hanya menghasilkan karya seni visual, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kesadaran sosial generasi muda.



Foto: Partisipasi Anak (dokumen pribadi)

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara singkat, dan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan anak-anak tergolong tinggi, mural berhasil diselesaikan sesuai rencana, serta terjadi peningkatan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan. Selain itu, anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga lingkungan setelah terlibat langsung dalam proses mural. Keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari kualitas visual mural, tetapi juga dari perubahan perilaku, meningkatnya rasa memiliki terhadap ruang publik, serta tumbuhnya semangat gotong royong dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan mural partisipatif telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan, yaitu memperindah lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menanamkan nilai-nilai kebuddhayaan kepada anak-anak maupun masyarakat. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan seni berbasis komunitas dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membangun lingkungan yang lebih baik sekaligus memperkuat hubungan sosial di tingkat masyarakat.

Simpulan

Mural merupakan model edukasi lingkungan yang efektif karena mampu mengintegrasikan unsur seni, pembelajaran, dan partisipasi masyarakat dalam satu kegiatan yang menarik bagi anak-anak. Melalui keterlibatan langsung dalam proses kreatif, anak-anak tidak hanya memahami konsep menjaga lingkungan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata. Selain menghasilkan lingkungan yang lebih indah dan edukatif, mural juga memperkuat interaksi sosial, meningkatkan kepedulian lingkungan, serta membangun karakter anak yang kreatif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, mural partisipatif dapat dijadikan alternatif strategi pendidikan lingkungan yang inovatif dan berkelanjutan bagi anak-anak maupun masyarakat secara luas.